

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Current Ratio* (CR)

Kondisi kesehatan suatu perusahaan dapat dideteksi, salah satunya dengan menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Kasmir, 2018: 130). Tingkat likuiditas yang baik, dapat membantu perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan termasuk perolehan laba yang maksimal. Namun, jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah, akan mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditur, karena mencerminkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam rasio likuiditas terdapat salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengetahui tingkat keamanan suatu perusahaan yaitu *Current Ratio*, dengan cara membandingkan antara harta lancar perusahaan dengan utang lancar yang harus segera dilunasi. *Current Ratio* merupakan rasio penting yang diperlukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui efektivitas penggunaan harta lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, rasio ini dijadikan

sebagai bahan informasi bagi pihak kreditur untuk melihat kesanggupannya membayar hutang dalam pemberian pinjaman modal.

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018: 134). Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Irham Fahmi, 2017: 121). Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek (Munawir, 2014: 72).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* atau Rasio Lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yang mampu mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan dapat dilihat dalam rasio ini, namun tidak ada ketentuan pasti mengenai besarnya proporsi yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan, terkait besarnya aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepercayaan tinggi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau dikatakan likuid. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat *Current Ratio* suatu perusahaan cenderung

rendah, maka adanya ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) atau dikatakan illikuid.

2.1.1.2 Rumus *Current Ratio*

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan salah satu rasio likuiditas yaitu rasio lancar (*Current Ratio*), sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

(Irham Fahmi, 2017: 121)

Current Ratio dapat dihitung dengan membandingkan aktiva lancar (*Current Assets*) perusahaan dengan jumlah kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (*Current Liabilities*). Jika suatu perusahaan memiliki *Current Ratio* sebesar 200%, artinya setiap Rp 1 hutang jangka pendek, dijamin oleh Rp 2 harta lancar atau 2:1 antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau tidak, ada standar rasio yang bisa digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dengan membandingkan dengan pencapaian target perusahaan periode sebelumnya. Dalam praktiknya terdapat standar industri yang mampu membandingkan keadaan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis yaitu sebesar 2 kali atau 200% (Kasmir, 2018: 143). Artinya, dengan hasil rasio tersebut perusahaan sudah dianggap berada dalam kondisi yang aman dalam kurun waktu jangka pendek.

Kondisi perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang baik adalah perusahaan yang mampu dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun juga *Current Ratio* (Rasio Lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik (Irham Fahmi, 2017: 124). Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang baik, apabila mampu membayar tagihan para kreditur yang harus segera dilunasi, serta mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal. Dari sudut pandang pemegang saham, jika jumlah *Current Ratio* terlalu tinggi dianggap kurang menguntungkan, karena aktiva lancar tidak di dayagunakan dengan efektif dan efisien, dalam arti kelebihan aktiva lancar yang dimiliki dalam kondisi menganggur (*Idle Cash*).

2.1.1.3 Kegunaan dan Kelemahan *Current Ratio*

Alasan digunakannya *Current Ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur (Subramanyam dan John J. Wild, 2010: 243):

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) asset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non-kas pada asset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tak terduga.

Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian, rasio ini mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama (I Made Sudana, 2015: 24).

Suatu perusahaan dengan tingkat *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang jatuh tempo, karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih (Munawir, 2014: 72).

Dalam menginterpretasikan *Current Ratio* perlu kehati-hatian untuk perusahaan-perusahaan tertentu. Karena setiap perusahaan memiliki kegiatan yang berbeda-beda. *Current Ratio* yang tinggi membuat sebagian perusahaan merasa nyaman dengan keadaan tersebut, karena adanya kelebihan proporsi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dari pada hutang lancar yang harus segera dibayar. Keadaan tersebut justru dipertanyakan,

dengan adanya kelebihan dana yang tersedia, diindikasikan bahwa adanya dana yang menganggur dan dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tidak efektif dan efisien.

2.1.2 *Total Assets Turnover (TAT)*

Aktiva perusahaan merupakan komponen penting yang harus dipelihara dan dikelola dengan sebaik mungkin. Cara untuk mengetahui seberapa efektifkah penggunaan aktiva perusahaan dapat diketahui dengan menghitung rasio aktivitas. Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Irham Fahmi, 2017: 132).

Salah satu rasio aktivitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari sejumlah aktiva yang telah digunakan yaitu rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*). Rasio ini sering kali digunakan oleh perusahaan sebagai bahan evaluasi dalam menggunakan aktivanya, serta untuk mengukur besarnya jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva yang digunakan.

2.1.2.1 *Pengertian Total Assets Turnover*

Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir,

2018: 185). *Total Asset Turnover* melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif (Irham Fahmi, 2017: 135). *Total Asset Turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (I Made Sudana, 2015: 25).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan semua aktiva perusahaan dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan penjualan selama periode tertentu. Rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengetahui kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan jumlah penjualan dari total aktiva yang digunakan oleh perusahaan.

2.1.2.2 Rumus *Total Assets Turnover*

Perputaran Total Aktiva atau *Total Asset Turnover* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Sales}{Total\ Assets} \times 1\ Kali$$

(Kasmir, 2018: 186)

Total Assets Turnover dapat diperoleh dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika rasio *Total Assets Turnover* suatu perusahaan ditunjukkan dengan nilai 2

kali, maka aktiva perusahaan mampu berputar sebanyak 2 kali, artinya setiap Rp 1 aktiva yang digunakan mampu menghasilkan Rp 2 penjualan.

Asset perusahaan terdiri dari harta lancar (*Current Assets*) seperti kas, piutang dan persediaan dan (*Non Current Assets*) seperti tanah, bangunan, gedung dan lain-lain. Aktiva perusahaan merupakan hal penting yang harus dimiliki dan dipelihara oleh perusahaan, serta dipergunakan dengan efektif dan efisien. Supaya kegiatan perusahaan terjamin dengan baik. Besar kecilnya tingkat penggunaan aktiva dapat dilihat dalam rasio *Total Assets Turnover*.

Standar industri yang dapat diterima untuk rasio *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 2 kali (Kasmir, 2018: 187). Jika suatu perusahaan memiliki tingkat *Total Assets Turnover* yang lebih tinggi dari standar industri, maka perusahaan tersebut diindikasikan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan dengan efektif dan efisien serta mampu berputar dengan cepat, sehingga volume penjualan yang terjadi akan meningkat.

Namun sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat *Total Assets Turnover* yang rendah dari standar industri, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut menggunakan aktivanya kurang efektif dan efisien dibandingkan dengan perusahaan lain. Sehingga semakin lambat tingkat perputaran rasio ini, menyebabkan volume penjualan perusahaan akan menurun.

2.1.3 *Inventory Turnover (IT)*

Salah satu komponen aktiva lancar adalah persediaan. Persediaan yang dimiliki perusahaan harus didayagunakan dengan baik, dengan penggunaan persediaan yang optimal mampu meminimalisir biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Untuk mengatasi biaya yang ditimbulkan oleh persediaan, maka perusahaan harus mampu menggunakan persediaan dengan baik. Untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas, khusus untuk pengelolaan persediaan dapat digunakan indikator *Inventory Turnover*.

Inventory Turnover sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan persediaan yang efektif supaya tidak terjadi penimbunan barang di gudang yang menyebabkan adanya tekanan biaya. Jika persediaan perusahaan cepat di ganti dengan persediaan yang baru, menandakan perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian kas dengan cepat atas persediaan yang digunakan.

2.1.3.1 *Pengertian Inventory Turnover*

Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang) atau cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan (Kasmir, 2018: 41). Setiap perusahaan memiliki tingkat persediaan yang berbeda-beda tergantung pada kategori perusahaan yang dijalankan. Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar perusahaan yang sangat penting pengaruhnya pada kelangsungan hidup perusahaan, yang berguna untuk

memenuhi keinginan konsumen pada suatu saat. Agar tingkat pengembalian kas dapat diperoleh dengan cepat, maka diperlukan adanya perputaran persediaan yang cepat pula. Pada dasarnya, perputaran persediaan dilakukan untuk mempercepat pendistribusian barang kepada konsumen, atas pesanan yang telah diajukan. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan ingin meningkatkan penjualan, salah satu kegiatan yang harus diperhatikan adalah pengelolaan persediaan dengan baik.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang di tanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2018: 180). Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Irham Fahmi, 2017: 132). *Inventory Turnover Ratio* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya (I Made Sudana, 2015: 24).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan yang ada. Semakin tinggi tingkat *Inventory Turnover* akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan adanya biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tersebut, penurunan harga atau perubahan selera konsumen, sehingga dapat meningkatkan volume penjualan perusahaan.

Rasio ini sangat penting bagi manajemen perusahaan, sebagai bahan evaluasi dan mendeteksi efisiensi dan efektivitas pengelolaan persediaan.

2.1.3.2 Rumus *Inventory Turnover*

Agar dapat membantu menentukan seberapa efektifkah perusahaan dalam mengelola persediaan, dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran persediaan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}} \times 1 \text{ Kali}$$

(Munawir, 2014: 77)

Inventory Turnover merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual (*Cost of Good Sold*) dengan nilai rata-rata yang dimiliki perusahaan (*Average Inventory*). Jika suatu perusahaan memiliki nilai rasio *Inventory Turnover* sebesar 20 kali, maka tingkat pengembalian kas atas persediaan yang dimiliki oleh perusahaan mampu berputar sebanyak 20 kali dalam periode tertentu.

Standar Industri yang mampu diterima untuk membandingkan antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan lainnya adalah 20 kali (Kasmir, 2018: 187). Semakin cepat tingkat perputaran persediaan, maka akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut (Munawir, 2014: 119).

Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah selalu berada dalam keadaan seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan di gudang akan kecil, sehingga jika sewaktu-waktu kehilangan bahan/barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan seperti gagal panen, bencana alam, kekacauan stabilitas politik, dan keamanan serta berbagai kejadian lainnya, maka ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan (Irham Fahmi, 2017: 133).

Persediaan (*Inventory*) merupakan salah satu komponen aktiva lancar yang penting, untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Jika persediaan tidak cukup, maka volume penjualan akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika jumlah persediaan terlalu banyak, maka akan meningkatkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan serta faktor lainnya yang menyebabkan kerugian. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.

2.1.3.3 Jenis–Jenis *Inventory*

Secara umum Persediaan (*Inventory*) ada tiga jenis, yaitu (Irham Fahmi, 2017: 133):

1. Persediaan dalam bentuk bahan/bahan baku
2. Persediaan dalam bentuk bahan/barang setengah jadi atau dalam proses, dan
3. Persediaan dalam bentuk bahan/barang jadi

Persediaan bahan baku merupakan bahan utama yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk memproduksi suatu produk dalam memenuhi pesanan ataupun keinginan konsumen, biasanya persediaan ini dibeli tanpa diproses terlebih dahulu.

Persediaan barang setengah jadi atau dalam proses merupakan bahan baku yang sudah mengalami perubahan tetapi belum selesai, atau adanya waktu yang dibutuhkan terlebih dahulu, sebelum barang diproses lebih lanjut.

Persediaan barang jadi merupakan suatu produk yang telah selesai diproduksi perusahaan dan berada dalam tahap penyimpanan di gudang untuk menunggu pesanan atau untuk segera didistribusikan atas adanya pesanan yang telah masuk.

2.1.4 *Return On Assets (ROA)*

Tujuan utama perusahaan selain mensejahterakan pemegang saham, yaitu mencapai target tertentu yang telah ditetapkan termasuk mencapai target keuntungan yang maksimal. Besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan bukan berarti asal untung. Untuk menghitung besarnya keuntungan yang diperoleh, bisa menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018: 196). Dari beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, dalam penelitian ini tingkat profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets*.

Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mampu mengukur tingkat pengembalian atas sejumlah aktiva yang telah digunakannya. Rasio ini sering dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mencapai target laba.

2.1.4.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas sejumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018: 201). *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (I Made Sudana, 2015: 25). *Return On Assets* adalah suatu rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Irham Fahmi, 2017: 137).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari total aktiva yang telah digunakannya. Rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan dan pihak lainnya yang berkepentingan, untuk

mengevaluasi efisiensi dan efektivitas penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *Return On Assets*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan, sehingga tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan semakin besar.

2.1.4.2 Rumus *Return On Assets*

Pengukuran kinerja keseluruhan perusahaan adalah pengembalian atas total asset. *Return On Assets* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset perusahaan, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

(I Made Sudana, 2015: 25)

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa, seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset perusahaan. Standar Industri yang dapat diterima untuk Return On assets sebesar 30% (Kasmir, 2018: 208). Kondisi kesehatan perusahaan dapat tercermin dari besarnya *Return On Assets*, semakin besar *Return On Assets* maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang digunakan semakin baik. Begitu pula sebaliknya. Tingkat *Return On Assets* yang rendah mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan buruk.

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi ROA

Besarnya *Return On Assets* akan berubah jika ada perubahan pada *Profit Margin* dan *Assets Turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka memperbesar tingkat *Return On Assets*. Besarnya *Return On Assets* dipengaruhi oleh dua faktor (Munawir, 2014: 89):

- 1) *Turnover* dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.1.4.4 Kegunaan dan Kelemahan *Return On Assets*

Kegunaan dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut (Munawir, 2014: 91):

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets (ROA)* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Assets (ROA)* ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada

perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Analisa *Return On Assets (ROA)* pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Assets (ROA)* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing- masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat di hitung profitabilitas dari masing-masing produk.
5. *Return On Assets (ROA)* selain berguna untuk keperluan *control*, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets (ROA)* dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Disamping kegunaan dari *Return On Assets*, terdapat pula kelemahan-kelemahannya (Munawir, 2014: 92):

1. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan

lain yang sejenis, mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai-bagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat memberi gambaran yang salah.

2. Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment turnover* dan *profit margin*.
3. Dengan menggunakan analisa *rate of return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Return On Assets* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Ehiedu, Victor Chukwunweike (2014) "The Impact Of Liquidity On Profitability"	Variabel Independen: <i>-Current Ratio</i> Variabel Dependen:	<i>-Quick Ratio</i> <i>-Return On Capital</i>	Temuan keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada korelasi yang signifikan antara rasio lancar dan profitabilitas, (2) Tidak ada korelasi signifikan yang pasti antara rasio cepat dan profitabilitas,	Research Journal of Finance and Accounting. Delta State University, Asaba Campus.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Of Some Selected Companies: The Financial Statement Analysis (FSA) Approach”	-Return On Asset		(3) Tidak ada korelasi yang signifikan antara pengembalian modal yang digunakan dan profitabilitas.	Vol.5, No.5, 2014 ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online).
2.	Haryanto, Akhmad Sodikin, dan Ella Siti Chaeriah (2018) “Effect of Turnover of Cash, Receivables Turnover and Inventory Turnover on Return on Assets (ROA): Case Study in PT Indofood Sukses Makmur Tbk”	Variabel Independen: -Inventory Turnover Variabel Dependen: -Return On Assets	-Cash Turnover -Receivable Turnover	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran uang tunai, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan mempengaruhi ROA. Nilai t hitung 3,080 dengan signifikan 0,05 atau kurang dari 5%. Nilai R ² sebesar 30,1% berarti variabel perputaran uang tunai mempengaruhi ROA 30,1%. Variabel perputaran piutang mempengaruhi ROA secara parsial. Nilai t hitung 3,795 dengan signifikan 0,001 atau kurang dari 5%. Nilai R ² sebesar 39,6% berarti bahwa variabel perputaran piutang mempengaruhi ROA sebesar 39,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Variabel perputaran persediaan mempengaruhi ROA secara parsial. Nilai t hitung 3,980 dengan signifikan 0,01 atau kurang dari 5%. Nilai R ² sebesar 41,9% berarti bahwa variabel perputaran persediaan mempengaruhi ROA sebesar 41,9%.	International Journal of Arts Humanities and Social Sciences Studies. Campus UNKRIS Jatiwaringin. Volume 3 Issue 1 I January 2018.
3.	Herman Supardi, H.Suratno dan Suyanto (2016) “Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Assets Turnover dan Inflasi terhadap Return On Assets Case Trade and Industry	Variabel Independen: -Current Ratio -Total Asset Turnover Variabel Dependen: -Return On Assets	-Debt to Assets Ratio -Inflasi	Secara simultan <i>Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover</i> , dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . Secara parsial <i>Current Ratio</i> dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan pada <i>Return On Assets</i> . Sedangkan <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan pada <i>Return On Assets</i> .	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi). Universitas Pancasila. Volume 2 No. 2 Tahun 2016, Hal. 16-27.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indramayu districk in 2010-2014”				
4.	M. Firza Alfi (2018) “Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016”	Variabel Independen: -Current Ratio -Total Asset Turnover Variabel Dependen: -Return On Assets		Secara simultan <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Total Assets Turnover (TAT)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> . Secara parsial <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> .	Jurnal Riset Akuntansi Aksioma. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol. 17, No. 2, Desember 2018.
5.	Nurainun Bangun, Susanto Salim dan Henryanto Wijaya (2018) “Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Modal Intelektual Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014 – 2016”	Variabel Independen: -Perputaran Persediaan Variabel Dependen: -Return On Assets	-perputaran piutang -modal intelektual	Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, <i>Value Added Capital Employed</i> , <i>Value Added Human Capital</i> , dan <i>Structural Capital Value Added</i> Terhadap Profitabilitas (<i>ROA</i>) perusahaan secara simultan atau bersamaan. Hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini adalah (1) terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel perputaran persediaan terhadap profitabilitas, (2) terdapat pengaruh tidak signifikan dari variabel perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan (3) Terdapat pengaruh signifikan <i>Value Added Capital Employed</i> terhadap profitabilitas (<i>ROA</i>) perusahaan, (4) Terdapat pengaruh signifikan <i>Value Added Human Capital</i> terhadap profitabilitas (<i>ROA</i>) perusahaan (5) Terdapat pengaruh signifikan <i>Structural Capital Value Added</i> terhadap profitabilitas (<i>ROA</i>) perusahaan.	Jurnal Ekonomi. Universitas Tarumanagara Jakarta Volume XXIII, No. 02, Juli 2018: 226-239
6.	Seto Sulaksono Adi Wibowo, dan Eni Rohyati	Variabel Independen: -Inventory Turnover	-Working Capital Turnover	Hasil hipotesis uji-F menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan memiliki pengaruh yang	Journal of Applied Accounting and Taxation.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2018) “The Effect of Working Capital Turnover and Profitability of Inventory Turnover Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange”	Variabel Dependen: -Return On Assets		signifikan terhadap kinerja keuangan (pengembalian aset). Hasil penelitian dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa indikator perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan indikator perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur periode 2012-2014.	Politeknik Negeri Batam. Vol. 3, No. 1, March 2018, 95-98 e- ISSN: 2548-9925.
7.	Siti Nurlela, Bambang Nursito, Eny Kustiyah, Istiqomah, dan Sri Hartono (2019) “Asset Turnover, Capital Structure and Financial Performance Consumption Industry Company in Indonesai Stock Exchange”	Variabel Independen: -Total Asset Turnover Variabel Dependen: -Return On Assets	-Capital Structure	Hasil hipotesis uji-F menunjukkan bahwa Struktur Modal dan Perputaran Aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (pengembalian aset). Hasil hipotesis uji-t menunjukkan bahwa variabel struktur modal rasio hutang terhadap modal (<i>DER</i>), likuiditas <i>current ratio (CR)</i> , dan perputaran aset (<i>TATO</i>) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (pengembalian aset).	International Journal of Economics and Financial Issues. University Islam Batik of Surakarta. Vol 9 • Issue 3 • 2019, 9(3), 297-301.
8.	Takon Samuel Manyo, Vera N. Ogakwu (2013) “Impact Of Liquidity Return On Assets Of Firms: Evidence From Nigeria”	Variabel Independen: -Current Ratio Variabel Dependen: -Return On Asset	-Working Capital Management -Corporate profitability -Cash Conversion Cycle	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak signifikan terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> , menyiratkan bahwa perubahan unit dalam likuiditas akan menghasilkan peningkatan <i>ROA</i> yang sesuai. Oleh karena itu disimpulkan bahwa manajer dapat meningkatkan profitabilitas dengan menerapkan kebijakan kredit yang baik, siklus konversi tunai pendek dan prosedur manajemen arus kas yang efektif.	International Journal of Management & Information Technology. Institute of Development Studies, University of Nigeria, Enugu Campus. Vol 06 No. 03. ISSN 2278-5612.
9.	Yuni Nur Shobahatus Salamah Ali Hasby, M. Yusak Anshori, Niken Savitri	Variabel Independen: -Current Ratio Variabel Dependen:	-Receivable Turnover	Hasil uji-F menunjukkan bahwa Rasio Lancar, Perputaran Piutang, dan Total Perputaran Aset memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (pengembalian aset).	The 1st International Conference on Technopreneurship and Education.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Primasari (2018)	-Return On Assets		Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar sudah pengaruh signifikan terhadap <i>ROA</i> dan total perputaran aset memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>ROA</i> , sedangkan perputaran piutang tidak berpengaruh pada <i>ROA</i> .	University of Nahdlatul Ulama Surabaya. 018 - ISBN: 978-602-5649-417 November 14, 2018, Surabaya, Indonesia
	“The Impact of Current Ratio, Receivable Turnover and Total Assets Turnover on Return On Assets at Telecommunication Sub-Sector Companies Registered in BEI year 2009-2017”				

2.2 Kerangka Pemikiran

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dengan cara membandingkan data yang terdapat dalam pos laporan keuangan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas sangat penting diperhitungkan oleh suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, salah satu indikatornya yaitu *Current Ratio*, merupakan salah satu rasio likuiditas yang diperhitungkan perusahaan terkait kekayaan lancar yang mampu membiayai kewajiban lancar suatu perusahaan.

Current Ratio mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama (I Made Sudana, 2015: 24). Semakin tinggi *Current Ratio*, menunjukkan keadaan perusahaan yang semakin likuid dan perusahaan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya,

namun dengan nilai *Current Ratio* yang tinggi tidak selalu dipandang baik, karena dengan besarnya jumlah harta lancar yang dimiliki perusahaan dari pada hutang lancarnya akan diindikasikan adanya dana yang menganggur (*Idle Cash*), serta tidak semua komponen aktiva lancar terjamin likuiditasnya, karena proporsi aktiva lancar yang berbeda, bisa dalam bentuk piutang yang belum tertagih atau persediaan yang belum terjual.

Jika persentase hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar, maka perusahaan akan kesulitan dalam membayar kewajibannya atau dikatakan illikuid, hal ini menandakan kondisi perusahaan berbahaya, pihak investor mengkhawatirkan penurunan tingkat pengembalian atas sejumlah dana. Begitu pula dengan pihak kreditur, karena ditakutkan terjadinya kredit macet jika perusahaan berada dalam kondisi tersebut yang akan berdampak pada dipersulitnya dalam proses peminjaman dana di periode selanjutnya.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*. Ketika proporsi harta lancar perusahaan lebih besar dari jumlah hutang jangka pendek, maka perusahaan mampu membayar hutang lancar dari aktiva lancar yang dimiliki atau dikatakan likuid, sehingga *Return On Assets* meningkat, tetapi jika *Current Ratio* rendah, maka perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya atau dikatakan illikuid, sehingga akan mengurangi kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba. Namun, *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dikatakan tidak baik karena adanya dana yang menganggur (*Idle Cash*).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Takon Samuel Manyo dan Vera N. Ogakwu (2013) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Sejalan dengan penelitian Ehiedu, Victor Chukwunweike (2014) juga menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh M. Firza Alfi (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets*.

Selain itu, tingkat pengembalian yang diterima perusahaan atas sejumlah aktiva yang digunakan dapat diukur dengan rasio aktivitas. Rasio aktivitas mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Total Assets Turnover atau Perputaran Total Aktiva merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dalam periode tertentu. Dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan penjualan.

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets*. Semakin cepat rasio *Total Assets Turnover* akan mempengaruhi penjualan perusahaan karena adanya penggunaan aktiva dengan efektif dan efisien, sehingga akan meningkatkan *Return On Assets*. Namun sebaliknya, jika perputaran aktiva melambat, diindikasikan adanya penggunaan sejumlah aktiva yang kurang efektif dan efisien, misalnya terdapat penggunaan aktiva yang berlebihan, sehingga menghasilkan *output* yang tidak diharapkan. Maka akan menurunkan volume penjualan dan tingkat *Return On Assets* yang didapatkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuni Nur Shobahatus Salamah Ali Hasby, M. Yusak Anshori, dan lainnya (2018) menyatakan bahwa *Return On Assets* dapat dipengaruhi oleh *Total Assets Turnover*. Hal tersebut didukung Siti Nurlaela, Bambang Mursito dan lainnya (2019) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian nasional yang dilakukan oleh Herman Supardi, H. Suratno dan lainnya (2016) menyatakan bahwa *Return On Assets* dipengaruhi oleh *Total Assets Turnover*. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa *Total Assets Turnover* dapat mempengaruhi *Return On Asstes*.

Total Aktiva perusahaan terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar, aktiva lancar merupakan aktiva yang sangat diperhatikan karena berhubungan secara langsung dalam jangka pendek, terdiri dari kas, piutang dan persediaan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan para

konsumen tentunya perusahaan harus memiliki jumlah persediaan yang optimal, supaya persediaan tetap tersedia pada saat dibutuhkan, tidak memiliki jumlah yang terlalu sedikit atau terlalu banyak.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaannya yaitu *Inventory Turnover* atau Perputaran Persediaan. *Inventory Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang mampu mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan persediaannya. Dapat dihitung dengan membandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan (Munawir, 2014: 77).

Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*. Semakin cepat *Inventory Turnover*, akan meminimalisir risiko yang terjadi dari adanya ongkos penyimpanan dan pemeliharaan persediaan, dengan adanya penghematan beban tersebut, maka profitabilitas perusahaan dari aktiva yang digunakan akan meningkat pula. Begitu pula sebaliknya, jika *Inventory Turnover* suatu perusahaan melambat, maka persediaan akan menumpuk di gudang yang mengakibatkan meningkatnya beban penyimpanan dan pemeliharaan, sehingga akan menurunkan tingkat *Return On Assets*.

Selain itu, dari sudut pandang yang berbeda, Haryanto, Akhmad Sodikin dan lainnya (2018) menemukan bahwa *Inventory Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*. Begitu juga Seto Sulaksono Adi Wibowo dan lainnya (2018) menyatakan bahwa

Inventory Turnover memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Selain itu, penelitian nasional yang dilakukan oleh Nurainun Bangun, susanto salim dan lainnya (2018) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.

Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari total asset perusahaan yang telah digunakan, karena sejatinya tujuan utama perusahaan selain mensejahterakan pemegang saham dan karyawannya adalah mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin demi kelangsungan hidup perusahaan. Semakin besar rasio ini, mencerminkan keadaan perusahaan yang baik serta memiliki tingkat pengembalian yang tinggi.

Return On Assets dapat dihitung dengan melakukan perbandingan antara *Earning After Taxes* dengan *Total Assets* yang dimiliki perusahaan, sehingga seringkali menjadi pusat perhatian para investor dan kreditur. Investor yang akan menanamkan modalnya akan melihat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan labanya seperti apa, karena hal tersebut akan mencerminkan tingkat pengembalian yang akan diterima. Begitu pula dengan kreditur, informasi mengenai *Return On Assets* sangat penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi pokok pinjaman beserta bunga yang telah dipinjam.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Terdapat Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* baik secara simultan maupun secara parsial Pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.”.